

Globethics Repository

The logo for Globethics, featuring the word "Globethics" in white sans-serif font on a solid blue rectangular background.

AGAMA DAN KEBUDAYAAN DALAM PEMBANGUNAN NASIONAL: PERSPEKTIF SEORANG MUSLIM (RELIGION AND CULTURE IN NATIONAL DEVELOPMENT: A MUSLIM PERSPECTIVE)

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository.
More information on Globethics see <https://www.globethics.net>. Data and content policy
of Globethics Repository see <https://repository.globethics.net/pages/policy>.

Item Type	Article
Authors	Asrafie, M. Yusron
Publisher	State Institute of Islamic Studies (IAIN Sunan Kalijaga)
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-07-13 20:28:29
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/181376

AGAMA DAN KEBUDAYAAN DALAM PEMBANGUNAN NASIONAL: PERSPEKTIF SEORANG MUSLIM

Oleh: M. Yusron Asrofie

Agama Dan Kebudayaan: Tantangan Dan Kritik

Agama dan kebudayaan merupakan dua substansi yang berlainan, tetapi dalam perwujudannya bisa saling bertaut, saling mempengaruhi, saling isi mengisi dan saling mewarnai perilaku seseorang. Agama merupakan suatu nilai normatif yang ideal, sedangkan kebudayaan merupakan suatu hasil budi daya manusia yang bisa bersumber atau berdasar dari agama atau dari akal pikirannya sendiri. Agama berbicara mengenai ajaran yang ideal, sedangkan kebudayaan merupakan realitas dari kehidupan manusia dan lingkungannya.

Di dalam sejarah, agama selalu ditantang oleh kemajuan peradaban manusia: nilai dan cita ideal agama tidak selalu berjalan sejajar dengan nilai dan cita ideal serta realitas budaya yang ada. Agama (terutama dari sisi penghayatan pemeluknya) sering dikritik dan dituduh anti kemajuan karena menghalangi manusia dari dinamika dan merubah nasibnya menjadi lebih baik di dunia ini dengan mengajarkan pada manusia impian-impian khayal tentang dunia yang lain (akhirat). Agama menyandarkan diri pada ajaran-ajaran moral yang tidak praktis dan efektif. Sementara itu, kebudayaan modern membangun dunia berdasar motif-motif manusia yang nyata.

Bagi kaum agama, pembangunan dan kemajuan dunia modern yang menekankan segi material hanya memperkuat motif-motif keserakahan, kecemburuan sosial, ingin menguasai sendiri, dan motif-motif yang sangat mendahulukan kepentingan pribadi (individualistik). Semua itu menghalangi kemungkinan pemenuhan kebutuhan rohani. Lebih-lebih lagi, penekanan aspek hubungan manusia dengan alam dalam rangka kemajuan dan pembangunan cenderung untuk tidak memanusiakan manusia, artinya tidak manusiawi, karena manusia lainnya dianggap sebagai fenomena sekunder. Akibatnya, kehidupan masyarakat tidak

dengan obyek (benda dan alam) lebih dihargai daripada hubungan antar manusia.

3. Rasa skeptis terhadap rasionalisme ilmiah. Ilmu dan teknologi saja ternyata tidak menghantarkan manusia kepada kebahagiaan. Hal ini mengakibatkan timbulnya rasa skeptis pada ilmu dan teknologi sama seperti dahulu orang skeptis terhadap agama. Sekarang orang Barat justru mulai mencari harapan baru di dalam agama. Mereka mulai melirik lagi kepada energi spiritual untuk mencari formula baru bagi kebahagiaan dan pembangunan.
4. Perubahan gaya hidup. Orang Barat mulai merasakan lagi kepuasan yang muncul dari kesederhanaan dengan menolak mobilisasi dan manipulasi selera-selera individu yang berdasarkan atas penumpukan kekayaan, selera tinggi, mode-mode yang mahal, dan pengukuran nilai keberhasilan dengan kehidupan mewah.
5. Mempererat tali ikatan hubungan sosial. Kalau di dalam dunia modern saat ini manusia menjadi tak peduli dengan orang lain dan tidak saling kenal, maka komunikasi antar manusia perlu sekali dilestarikan sehingga pergaulan menjadi manusiawi.

Pembangunan: Ajaran Islam

Islam mewajibkan pada manusia untuk berusaha dan bekerja keras dalam mencari rezki Allah dengan mengolah sumber daya alam dan dengan berdagang. Semua usaha kerja keras itu harus didukung dengan ilmu dan teknologi. Agama Islam tidak menghalangi perilaku ekonomi manusia bahkan mengajarkan untuk bekerja bagi kemajuan ekonomi dan pembangunan. Manusia dituntut untuk menghasilkan apa yang mampu dihasilkan bahkan diajarkan juga untuk menghasilkan sesuatu yang melebihi kebutuhan pribadi dan keluarganya. Kelebihan hasil produksinya bisa diperdagangkan untuk memperoleh barang yang tidak bisa dihasilkan sendiri. Kelebihan barang pribadi bisa juga digunakan untuk memperoleh pelayanan yang dia sendiri tidak bisa melakukannya. Lebih-lebih lagi, di dalam ajaran Islam, manusia (yang mampu) disuruh untuk membayar zakat (pajak) dan membantu orang yang memerlukan bantuan. Perintah mencari penghidupan itu bahkan sampai menganjurkan orang untuk merantau, transmigrasi, dan pergi jauh.

Di dalam menempuh kehidupan dan mencari rezki, manusia diingatkan bahwa harta benda dunia ini adalah sebagai sarana untuk mencari kehidupan yang lebih baik di akhirat. Harta benda adalah milik Allah yang dititipkan kepada manusia. Bagi orang yang tidak kaya, maka berarti bahwa orang itu tidak banyak (sama sekali tidak) memperoleh

titipan dari Allah. Kekayaan dan kemiskinan juga kekuasaan di dalam pandangan Islam adalah merupakan cobaan dan ujian. Orang kaya diuji untuk bisa menggunakan uang dengan semestinya: tidak boros, tidak kikir, tidak mewah, hemat dan sederhana, tidak menindas, memberi kesempatan pada orang lain untuk maju (tidak berusaha mematikan usaha-usaha kecil dan bersedia membantu orang yang membutuhkan). Islam mengajarkan agar harta kekayaan itu jangan hanya beredar di kalangan orang-orang kaya saja. Sedang orang miskin diuji supaya sabar, tidak mau mengemis, dan meningkatkan kegiatan kerja dalam rangka mengejar ketinggalan.

Islam memperbolehkan ketidaksamaan penghasilan dan kekayaan karena semua manusia tidak sama di dalam watak, kemampuan, semangat, kesungguhan dan prestasi kerjanya. Konsep adil di dalam pembagian penghasilan dan kekayaan tidak mengharuskan upah dan hasil yang sama bagi setiap orang tanpa melihat prestasi kerja dan sumbangannya pada masyarakat. Di sinilah Islam berbeda dengan faham kapitalisme dan sosialisme.

Di dalam Islam orang diajar untuk tidak menuntut hak saja tetapi ada juga kesadaran akan kewajiban dari hak yang menjadi miliknya. Contoh nyata adalah bahwa di dalam kekayaan seseorang itu ada sebagian harta yang menjadi hak milik orang yang memerlukan.

Perlu juga dipikirkan bahwa kekayaan sebagai suatu prestasi kerja itu tentunya mempunyai hubungan dengan kemiskinan orang lain: adanya orang kaya karena dibarengi dengan adanya orang miskin. Atau justru terjadi seperti ini: penumpukan kekayaan seseorang itu paralel dengan pemiskinan orang lain. Yang terakhir inilah yang tidak boleh terjadi, karena sudah merupakan penindasan.

Kepercayaan Islam terhadap Tuhan Yang Maha Esa berlanjut pada keyakinan akan kesatuan manusia. Hidup manusia di dunia adalah merupakan kesatuan dengan manusia lainnya. Konsekuensinya, kehidupan manusia di dalam masyarakat haruslah berdasarkan kerukunan, solidaritas, persatuan, saling mencintai dan mengasihi sehingga tumbuh kedamaian. Situasi kehidupan harmonis semacam ini akan menopang sekali gerak langkah pembangunan.

Meskipun ajaran Islam sangat mendorong gerak laju pembangunan bidang ekonomi dan material, namun Islam juga sangat menekankan arti penting kemajuan rohani manusia. Di tengah gelaunya gerak roda pembangunan, manusia dituntut untuk selalu ingat (dzikir dan tafakkur) akan kebesaran Tuhan.

Ada beberapa pertanyaan yang muncul. Bukankah kebutuhan manusia tidak hanya materi saja, tetapi juga kebutuhan rohani? Bukankah masih besar kesempatan dan kemungkinan bagi orang untuk menjalani hidup agamis di tengah-tengah hiruk pikuknya pembangunan? Bukankah ajaran Islam menyuruh manusia selalu ingat kepada Tuhan kapan saja, bahkan di kala mencari rezki? Bahkan ada kepercayaan bahwa tidak seorangpun bisa mencapai kesucian dan kearifan tanpa melewati masa perenungan yang panjang, menyendiri, berkontemplasi (dzikir) di malam gelap.

Ada satu hal lagi yang perlu diingat. Terlalu mementingkan kehidupan rohani akan menjadikan seseorang menjadi malas, banyak merenung, mementingkan kesucian diri, pasrah dan fatalis, kehilangan dinamika, dan tidak berbuat untuk kesejahteraan masyarakat.

Pembangunan: Strategi Islam

Tujuan pembangunan nasional Indonesia sebagaimana yang tertuang di dalam rumusan GBHN pada hakekatnya adalah pembangunan manusia seutuhnya dan seluruh masyarakat Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa martabat manusia merupakan tolok ukur utama, sedangkan pembangunan alam lingkungan merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas dan taraf hidup manusia dan masyarakat Indonesia.

Sejalan dengan itu, Islam tampak juga memberikan penekanan pada aspek manusianya. Ajaran Islam meletakkan dasar moral bagi pembangunan mental, hati dan jiwa manusia dengan membentuk persepsi atas realitas kehidupan dan atas tempat dan peranan atau misi hidup manusia. Pembangunan alam lingkungan sekitar hendaknya didasarkan atas, disesuaikan dengan, dan ditujukan untuk pemenuhan fungsi dan misi manusia. Manusia adalah hamba dan wakil Allah di bumi yang bertugas menegakkan dan melaksanakan ajaran dan hukum-Nya dalam rangka memakmurkan dunia bagi kemanfaatan dan kebaikan bersama.

Pendekatan Islam terhadap pembangunan bersifat ideologis empirik, dan pragmatik, yang artinya semangat dan dinamika pembangunan adalah merupakan ideologi agama dan dengan pengalaman empirik yang ada kita menyusun strategi pembangunan dan melaksanakannya. Pragmatik di sini tidak dalam arti bahwa ajaran dan nilai agama dikorbankan agar sesuai dengan kebutuhan situasi, tetapi pragmatik dalam arti ajaran dan nilai agama diterjemahkan ke dalam realitas dengan cara yang praktis dan realistik.

Ada suatu keyakinan bahwa sekarang ini kita tidak bisa sekedar menghabiskan waktu kita pada masalah teologi dan teori: apa yang kita

butuhkan adalah bagaimana menggalakkan umat beragama untuk berbuat sesuatu yang mengena secepat dan seefektif mungkin. Tetapi ada juga peringatan bahwa kita jangan berkeyakinan bahwa kita tahu betul apa yang harus diperbuat untuk memecahkan masalah pembangunan. Banyak asumsi kita tentang bagaimana memecahkan masalah pembangunan, tetapi justru tindakan kita hanya menciptakan sesuatu masalah baru yang lebih parah.

Penutup

Kalau ajaran agama ternyata mempunyai konsep yang sangat baik, maka persoalannya sekarang adalah pemasyarakatan dan internalisasi perspektif pokok agama untuk mendasari, mendorong serta memberi arah pembangunan nasional.

Adalah sangat ideal sekali kalau ajaran agama betul-betul dihayati dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi bagian dominan dalam membentuk kebudayaan nasional. Bukankah agama merupakan unsur kekayaan budaya bangsa Indonesia?